BAB II
KAMPANYE ANTI BALAPAN MOTOR LIAR BAGI REMAJA DI KOTA BANDUNG

Seperti telah diuraikan dalam bab sebelumnya permasalahan yang dibahas adalah mengenai tindakan persuasif untuk pencegahan pengaruh negatif keberadaan balap motor liar di kalangan remaja kota Bandung. Pihak yang bertanggung jawab atas hal ini ialah pihak kepolisian, namun pihak-pihak lain seperti pemerintah, instansi sekolah dan masyarakat diharapkan memiliki andil untuk ikut membantu penanganan tersebut. Permasalahan yang muncul dari penanganan yang telah dilakukan saat ini adalah solusi yang dilakukan pihak kepolisian dimana penanganan tersebut harus membuat masyarakat merasa aman tetapi tetap memperhatikan baik tidaknya terhadap psikologi para pembalap motor liar yang merupakan remaja di bawah umur dan bagaimana pengaruh penanganan tersebut terhadap masa depannya. Untuk itu masyarakat perlu memahami bagaimana perilaku remaja dan cara memperlakukan mereka.

II.1 Kota Bandung

Kota Bandung merupakan ibukota dari Propinsi Jawa Barat. Daya tarik Kota Bandung yang menjanjikan kemudahan dalam segi materi dan predikat kota Pendidikan, telah menyebabkan terjadinya arus urbanisasi dari daerah di sekitar Kota Bandung, bahkan dari luar Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung menjadi penuh sesak karena jumlah penduduknya melampaui besar angka yang diproyeksikan. Karena hal tersebut, tingkat persaingan untuk mendapatkan kehidupan yang layak tinggi, sehingga mulai timbul konflik sosial di masyarakat. Jika tidak ditanggapi dengan baik dalam lingkungan keluarga pun dapat muncul konflik antara anak dan orang tua yang sibuk bekerja yang berakibat pada anak yang mencari perlindungan dan perhatian dari luar terutama bagi anak remaja. Pada akhirnya persaingan tersebut muncul pada lingkungan sekolah. Siswa yang kurang mendapat perhatian di dalam keluarga maupun sekolah memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan kenakalan. Dengan berbagai kemudahan dan fasilitas yang ada di kota ini,

kurangnya pengawasan orang tua, dan contoh konflik yang ada di masyarakat, tindak kenakalan dapat dengan mudah dilakukan oleh remaja.

II.2 Pengertian Kampanye

Kampanye merupakan sebuah kegiatan komunikasi dua arah antara suatu lembaga atau instansi tertentu kepada target sasaran melalui suatu strategi dan media, serta tujuan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Agus Rahman dalam artikelnya yang bertajuk "Pengantar Mata Kuliah Iklan Layanan Masyarakat" suatu kampanye terdiri dari tujuh kata kunci yaitu kegiatan komunikasi, mempengaruhi, strategi, tujuan, waktu, media dan sasaran. Dari ketujuh kata tersebut dapat dirangkai pengertian kampanye, yaitu:

"Adalah sebuah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh sebuah lembaga atau instansi tertentu yang ditujukan kepada khalayak/sasaran tertentu dengan strategi dan media tertentu serta tujuan tertentu dan dilakukan dalam jangka waktu tertentu".

Kampanye merupakan tindakan komunikasi yang telah direncanakan dengan tujuan mendapatkan efek tertentu pada sejumlah khalayak yang menjadi target dan dilakukan secara terencana dan telah ditentukan waktunya. Dalam kampanye diharapkan adanya suatu perubahan sikap pada target sasaran dengan adanya informasi yang terkandung dalam kampanye. Dalam melakukan kampanye, selain untuk mengkampanyekan program, aktifitas dan informasi, tujuan yang lainnya adalah untuk memperkenalkan, meningkatkan kesadaran pada target sasaran, sekaligus mempengaruhi dan membujuk target.

Menurut Rosady Ruslan peran utama kampanye yaitu sebagai penghubung antara lembaga dan target sasaran, dapat membina hubungan yang positif antara lembaga dan target sasaran, serta menciptakan suatu citra yang baik dimata publik.

II.2.1 Jenis Kampanye

Kampanye berkaitan dengan aktivitas berkomunikasi suatu kepentingan demi tercapainya tujuan. Dalam berbagai kegiatan tersebut terdapat beberapa jenis program kampanye yang bertitik tolak untuk memotivasi dan membujuk sehingga tujuan kampanye dapat tercapai. Menurut (Charles U.Larson dalam Rosady Ruslan, 2008: 25) jenis kampanye terbagi menjadi:

- *Product – Oriented Campaigns*

  Kegiatan kampanye yang berorientasi pada produk. Biasanya dilakukan dalam kegiatan komersial kampanye promosi pemasaran atau peluncuran produk baru. Berikut salah satu peluncuran produk telepon genggam *iphone*.



Gambar 2.1 Iphone

Sumber : http://vibizlife.com/uploaded/Image/E-Living/TITUS/iphone-.jpg (Diakses Pada 24 Juni 2012)

- *Candidate – Oriented Campaigns*

  Kegiatan kampanye yang berorientasi pada pencalonan (kandidat) untuk kepentingan kampanye politik. Poster digunakan sebagai alat untuk mencari simpati dari calon pemilih pada pemilihan umum. Hingga kini poster kampanye sering muncul pada setiap kesempatan saat dilakukan pemilihan kepala daerah atau negara. Berikut ini merupakan salah satu contoh kampanye politik:



Gambar 2.2 Contoh Poster Kampanye

Sumber : http://rosadadada.files.wordpress.com/2008/08/baligho.jpg (Diakses Pada 24 Juni 2012)

- *Ideological or Cause – Oriented Campaigns*

Jenis kampanye ini berorientasi pada masalah sosial, sering disebut juga kampanye sosial. Informasi yang diberikan tidak dikenakan biaya, dibuat untuk menyampaikan informasi, aktivitas maupun program yang telah dibuat oleh pemerintah maupun organisasi *non-profit*. Sebagai contoh berikut ini merupakan contoh kampanye bagi orang tua untuk mengawasi anak mereka ketika menonton tayangan televisi.



Gambar 2.3 Contoh Poster Kampanye

Sumber : http://2.bp.blogspot.com/_uxLsTsmMEPw/S_lSTp8EgII/AAAAAAAAAC4/z_TWpwvR5NA/s1600/Poster+A3+01.jpg (Diakses Pada 24 Juni 2012)

II.3 Tujuan Kampanye

Tujuan dirancangnya suatu kampanye yaitu menyampaikan suatu pesan dari suatu lembaga atau instansi kepada target sasaran yang biasanya merupakan khalayak besar. Pesan tersebut biasanya berisi suatu informasi yang tujuannya untuk mengubah sikap, perilaku, atau pemikiran dari sasaran mengenai suatu masalah. Sehingga target kampanye dapat berperilaku atau bersikap sesuai dengan pesan dari lembaga atau instansi.

II.4 Kecenderungan Kenakalan pada Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, cirri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin *"delinquere"* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjdai jahat, nakal, anti sosial, criminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian social, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. Kartono (2003). Mussen dkk (1994), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sangsi hukum. Hurlock (1973) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Sama halnya dengan Conger (1976) dan Dusek (1977) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur dibawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sangsi atau hukuman. Sarwono (2002) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, sedangkan

Fuhrmann (1990) menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santrock (1999) juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari peilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Dari pendapat-pendapat di atas kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja dibawah umur 17 tahun. Bentuk dan Aspek-aspek Kenakalan Remaja menurut Katono (2003), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjdai empat, yaitu:

A. Kenakalan Terisolir (Delinkuensi terisolir)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan mereka didorong oleh factor-faktor berikut :

1) Keinginan meniru dan ingin konform dengan gengnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.

2) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya geng-geng kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu.

3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Geng remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan

4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup delikuen terisolasi itu mereaksi terhadap tekan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gengnya, namun pda usia dewasa, mayoritas remaja

nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan meginternalisasikan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

B. Kenakalan Neurotik (Delinkuensi neurotik)

Pada umunya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya adalah :

1) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam , dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur geng yang kriminal itu saja
2) Perilaku kriminal mereka merupaka ekpresi dari konflik batin yang belum terselesaikan karena perilaku jahat mereka, merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya
3) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misanya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotic
4) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah dan orang tuanya biasanya juga neurotik atau psikotik
5) Remaja memiliki ego yang lemah dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
6) Motif kejahatannya berbeda-beda.
7) Perilakunya menunjukan kualitas kompulsif (paksaan).

C. Kenakalan Psikotik (Delinkuensi psikopatik)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri-ciri tingkah laku mereka adalah:

1) Hampir seluruh remaja delinkuensi psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten dan orang tuanya selalu menyia-nyiakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
3) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara dan sulit sekali diperbaiki.
4) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma social yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gengnya sendiri
5) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri

Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut : tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma social dan hukum. Mereka sangat egoitis, anti social dan selalu menantang apa dan siapapun. Sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab.

D. Kenakalan Defekmoral (Delinkuensi defekmoral)

Defek (defect, defectus) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delikuensi defekmoral mempunyai ciri-ciri : selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan,namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiannya sangat terganggu, sikapnya dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional. Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitive sehingga sukar dikontrol dan dikedalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defekmoralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls dan kebiasaan primitive, diantara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80 % mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defe mental. Hanya kurang dari 20 % yang menjadi penjahat yang disebabkan oleh factor social atau lingkungan sekitar.

Jensen (dalam Sarwono, 2002) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu :

1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain : perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi : perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3) Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain : pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.

4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status sebagai anak pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membatantah perintah.

Hurlock (1973) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk yaitu :

1) Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
2) Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri dan mencopet
3) Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan tanpa surat izin dan kabur dari rumah.
4) Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negative yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspeknya diambil dari pendapat Hurlock (1973) dan Jensen (dalam Sarwono, 2002). Terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

II.5 Karakteristik Remaja Nakal

Menurut Kartono (2003), remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup :

a) Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya intelegensi mereka tidak berbeda dengan intelegensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal (tes Wechsler). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigius biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan diri sendiri.

b) Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal ini lebih " idiot secara moral " dan memiliki perbedaan cirri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir, jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu : mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukan ketidak matangan jasmaniah atau anomaly perkembangan tertentu.

c) Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti :

1) Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
2) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.

3) Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
4) Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
5) Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya
6) Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya
7) Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal biasanya lebih ambivalen terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

II.6 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kenakalan Remaja

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock, (1996) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut :

a) Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 1996) masa remaja ada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja :

1) Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya.
2) Tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan perayang dituntut dari remaja.

Erikson percaya bahwa delikuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan social yang dapat diterima atau yang membuat mereka mesa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negative. Beberapa remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, leh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

b) Kontrol Diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin merea sebenarnya sudah mengetahui perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock (1996) menunjukan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orang tua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunya tingkat kenakalan remaja.

c) Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord (dalam Kartono, 2003) yang menunjukan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

d) Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial dari pada perumpuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2003) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok geng diperkirakan 50 kali lipat daripada geng remaja perempuan.

e) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadikan perilaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (2005) mengenai pengaruh orang tua, kenakalan teman sebaya dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukan bahwa factor yang berkenaan dengan orang tua secara umum tidak medukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

f) Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap kreativitas anak kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan – rekannya (dalam Santrock, 1996) menunjukan bahwa pengawasan orang tua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan peranan disipln yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genitik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

g) Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan regular dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

h) Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50 : 1 (Kartono, 2003). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas social rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapat perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti social. Menjadi " tangguh " dan " maskulin " adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas social yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan

oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah berhasil melakukan kenakalan

i) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas jga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

II.7 Balap Motor Liar Di Kota Bandung

Balap liar atau balapan liar adalah kegiatan beradu cepat kendaraan bermotor, baik sepeda motor atau pun mobil, yang dilakukan di atas lintasan umum. Artinya, kegiatan ini sama sekali tidak di gelar di lintasan balap resmi, melainkan di jalan raya. Biasanya, kegiatan ini di lakukan pada tengah malam sampai menjelang pagi saat suasana jalan raya sudah mulai sedikit lengang.

Mengganggu dan membahayakan bagi pelaku maupun orang lain itu memang tidak bisa dipungkiri. Namun, tidak ada satu pun alasan yang membuat para pelaku balap liar menghentikan aksinya. Balap liar ini bukan semata-mata terlahir dari ketiadaan fasilitas atau trek balapan khusus saja. Banyak factor lainnya yang mendorong kegiatan ini terus berkembang hingga saat ini. Adrenalin, keberanian, serta kepiawaian berkendara adalah beberapa diantaranya. Selain itu, ternyata balap liar pun merupakan ajang adu gengsi dan pertaruhan nama besar para pelaku balapan liar itu sendiri dan nama besar beberapa kelompok atau geng motor, diantaranya Moonraker, Brigez, XTC, GBR, dan komunitas lainnya.

Hampir semua kota besar di Indonesia memiliki lokasi favorit untuk melakukan aksi balap liar ini. Di Bandung, para pembalap liar biasanya memilih beberapa ruas jalan yang cukup panjang dengan kondisi jalan yang mulus untuk melakukan aksinya ini. Kawasan ini diantaranya Jl. Dago, Jl. Dipenogoro, Jl. Soedirman, hingga jalan layang Pasoepati pun kerap dijadikan arena untuk balapan liar. Bahkan, banyak juga yang melakukan aksi balap liar ini di trek dengan banyak tikungan tajam seperti di jalur Bandung-Lembang yang terkenal dengan tikungan menanjaknya yang lumayan ekstrem. Jalur atau trek ini merupakan trek tersulit dan paling berbahaya dibanding semua trek lain yang ada di Bandung.

II.8 Penanganan Kasus Balap Motor Liar dan Opini Masyarakat

Banyak upaya yang dilakukan oleh pihak kepolisian dan lembaga terkait untuk mengatasi masalah balap motor liar ini. Upaya-upaya yang dilakukan pihak kepolisian menurut Bapak Bambang, anggota BAGRESKRIM POLRESTABES antara lain :

- Melakukan kerjasama dengan pihak sekolah menengah pertama dan menengah atas untuk melakukan penyuluhan kepada siswa tentang pelarangan balap motor liar maupun anggota menjadi anggota geng motor.
- Membuat kampanye berupa pemasangan spanduk di sekitar jalanan di Kota Bandung seperti di Jalan Pasopati, Jalan Jendral Sudirman, perempatan Jalan BKR - M. Toha, Palasari, Cicaheum, Soekarno Hatta dan lain-lain yang isinya menentang keberadaan balap motor liar
- Menindak tegas para pembalap motor liar yang terlibat dalam aksi balap motor liar maupun kriminal dengan cara melakukan razia malam dijalan-jalan yang sering dipergunakan untuk ajang balap motor liar, menyita sepeda motor para pembalap motor liar, dan tindakan lainnya untuk membuat efek jera.

- Berupaya membubarkan balap motor liar yang berada di Kota Bandung.

Selain upaya yang dilakukan pihak kepolisian. Adapun upaya yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya memasang spanduk anti balap motor liar, terutama masyarakat yang berada di kabupaten, hingga melakukan tindak fisik kepada para pembalap liar agar balap liar bisa dibubarkan.

Masyarakat pada umumnya merasa tidak nyaman dengan adanya aksi-aksi yang dilakukan oleh para pembalap motor liar ini. Ada dua hal yang menimbulkan ketidaknyamanan ini, pertama ketidaknyamanan karena masyarakat merasa terganggu dengan bisingnya suara knalpot dan deru mesin yang sangat berisik sehingga mengganggu istirahat, kedua banyaknya media massa yang memberitakan kecelakaan bahkan sampai melakukan tindak kriminal yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain sehingga menyudutkan kesalahan pada para pembalap motor liar tersebut meskipun sebenarnya mereka tidak mengetahui keberadaannya secara langsung.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak kepolisian untuk memberantas keberadaan balap motor liar disambut baik oleh hampir seluruh masyarakat kota. Meskipun sebagian besar anggota masyarakat mendukung pemberantasan balap motor liar, ada sebagian orang yang menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak kepolisian terutama saat menindak para pembalap motor iar kurang tepat karena tindakan itu dinilai kurang sesuai dengan umur dan berdampak kurang baik bagi kelangsungan masa depan mereka. Untuk itu perlu upaya lain untuk menanggulangi keberadaan balap motor liar ini yang sesuai dengan tindakannya yaitu membuat masyarakat tenang tanpa memberatkan para pembalap motor liar yang merupakan remaja perlu perhatian dan pengarahan yang baik. Dalam tindakan penannganan ini pun harus mengikutsertakan masyarakat sebagai salah satu media penyampaian pesan terhadap remaja yang memiliki kecenderungan maupun yang telah terjun di ajang balap motor liar.

II.9 Solusi Penanganan Keberadaan Balap Motor Liar

Menurut pengamatan di lapangan, ada sebagian remaja yang beranggapan bahwa balap motor liar memiliki citra positif yang dalam pergaulannya disebut *cool*, *keren, eksis,* disegani, terkenal dan bisa menghilangkan stress bagi mereka di dalam pergaulan sehari-hari. Seperti yang diutarakan mantan anggota salah satu pembalap motor liar di Kota Bandung, menurutnya dulu dirinya terjun ke ajang balap motor liar karena balap motor liar itu sesuatu yang *keren*, di sekolahnya setiap siswa pembalap motor liar disegani oleh siswa lain dan disenangi gadis-gadis. Dalam kenyataannya ada beberapa remaja ingin terlihat berbeda untuk menarik perhatian orang lain dan ingin menyalurkan hobi atau cita-citanya menjadi seorang pembalap resmi.

Dengan adanya alasan pemikiran remaja yang harus diluruskan tentang balap motor liar dan emosi yang masih labil, maka kampanye ini menggunakan pola yang mengarah kepada tindakan persuasif untuk mempengaruhi rasional dan emosional remaja. Adapun porsi dari kampanye ini dibanding dengan kampanye sebelumnya adalah untuk tindakan pencegahan sejak dini karena cara pencegahan lebih halus daripada tindakan memerangi yang dapat membuat remaja merasa tersudutkan.

II.10 Studi Target Audiens

Target audiens merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses sebuah perencanaan kampanye. Dalam hal ini penulis menetapkan target audiens yang dapat dipengaruhi oleh kampanye baik para pembalap motor liar maupun non pembalap motor liar guna mencegah maupun menghentikan tindakan negatif dalam taraf masih bisa diperbaiki yang dilakukan oleh para pembalap liar.

- **Demografis**
  - Jenis kelamin: Pria dan wanita.
  - Kelompok umur: Remaja, yaitu remaja awal (12-15 tahun)

  Kelompok umur remaja dipilih karena balap motor liar muncul dalam lingkungan remaja. Dalam usia remaja awal biasanya tindakan-tindakan yang mereka lakukan dalam lingkungan balap motor liar belum masuk kedalam tindakan kriminal dan masih bisa dikendalikan.
  - Kelompok pendidikan: SMP dan awal SMA
  - Status ekonomi sosial: kelas menengah bawah, menengah atas dan kelas atas. Dipilihnya status ekonomi sosial tersebut karena remaja yang cenderung menjadi pembalap motor liar adalah remaja yang memiliki sepeda motor dan ketiga status ekonomi sosial tersebut memungkinkan remajanya memiliki sepeda motor.

- **Geografis**

  Perancangan kampanye ini dikhususkan untuk remaja di Kota Bandung dengan alasan di kota ini terdapat banyak tempat yang dijadikan ajang balap motor liar dan sampai ke pelosok daerah sekitar Kota Bandung, selain itu balap motor liar ini sering sekali meresahkan masyarakat dan para pengguna jalan lain di Kota Bandung.

- **Psikografis**

  Kepribadian remaja yang memiliki kecenderungan besar menjadi pelaku balap motor liar adalah remaja yang memiliki kesenangan terhadap kendaraan bermotor juga kebut-kebutan dijalan raya. Adanya faktor ajakan dari teman sebaya, masalah dalam keluarga dan faktor lain yang cenderung mengakibatkan remaja ini melakukan hal yang menyimpang.

  Opini remaja yang cenderung menjadi pembalap motor liar biasanya menganggap sesuatu yang berbeda, misterius,adrenalin, keberanian dan pelanggaran, juga tidak banyak yang terjun ke ajang

balap liar ini hanya sekedar ikut-ikutan dan penghilang stress juga untuk ajang perjudian.